

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN AKTIVITAS CSR DALAM DIMENSI TATA KELOLA, LINGKUNGAN, DAN SOSIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2018)

Darmawan Citrajaya, Imam Ghozali ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between corporate social responsibility, governance dimension of CSR, environmental dimension of CSR, and social dimension of CSR on earnings management. The independent variable in this research is CSR, governance dimension of CSR, environmental dimension of CSR, and social dimension of CSR. While the dependent variable used in this study is earnings management.

This study uses secondary data from the financial information provided on Bloomberg database of companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Using purposive sampling method, the 92 samples selected from non-financial sector which published its financial statements from 2017-2018. Multiple regression analysis is the test used to study the relationship between CSR, governance dimension of CSR, environmental dimension of CSR, and social dimension of CSR on earnings management.

The results show that environmental dimension of CSR may be an organizational device that has negative impact to earnings management practices. Furthermore, we found no significant impact of total CSR, governance, and social dimension of CSR on earnings management practices.

Keywords : corporate social responsibility (CSR), governance dimension of CSR, environmental dimension of CSR, social dimension of CSR, earnings management

PENDAHULUAN

Manajemen laba dewasa ini telah menarik perhatian baik dari pemerintah maupun pers. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai pengubahan dari laporan kinerja ekonomi perusahaan yang dilakukan oleh orang dalam yang bertujuan untuk memperdaya *stakeholder* maupun mempengaruhi hasil kontrak (Healy dan Wahlen, 1999; Leuz *et al.*, 2003). Manajer memiliki kecenderungan untuk mengendalikan laba dikarenakan adanya kontrak eksplisit dan implisit, hubungan perusahaan dengan pasar modal, kebutuhan terhadap pendanaan eksternal, lingkungan politik maupun hukum, atau beberapa keadaan spesifik lain (Bauwhede, 2001). Tindakan manajemen ini disengaja untuk menyamarkan nilai yang sesungguhnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan. Perilaku tersebut memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, komunitas disekitar perusahaan, masyarakat secara luas, serta reputasi dan karir manajer (Zahra *et al.*, 2005).

CSR berkaitan dengan aspek moral dan etika perumusan kebijakan dan perilaku perusahaan seperti penyelesaian isu – isu kompleks yang berkaitan dengan lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, hubungan dengan masyarakat setempat, dan relasi dengan pemasok dan pelanggan (Castelo dan Lima, 2006). Dengan ikut andil dalam kegiatan menunjukkan aktivitas CSR, tidak hanya meningkatkan kepuasan *stakeholder*, namun juga memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan (Orlitzky *et al.*, 2003) dan mengurangi risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Orlitzky dan Benjamin, 2001).

Pada penelitian terdahulu, Gelb dan Strawser, (2001) menemukan bahwa aktivitas CSR memberikan pengungkapan yang lebih informatif dan ekstensif dibandingkan dengan perusahaan

¹ Corresponding author

yang tidak mementingkan tujuan sosial. Selain itu, penelitian Chih *et al.* (2008), yang menjabarkan tiga jenis manajemen laba yaitu *earnings smoothing*, *earnings aggressiveness*, dan *earnings losses and decrease avoidance*, disimpulkan bahwa dengan komitmen yang lebih besar untuk CSR, tingkat *earnings smoothing* berkurang, *earnings losses and decrease avoidance* berkurang, tetapi tingkat *earnings aggressiveness* meningkat.

Hong dan Andersen (2011), mempelajari hubungan antara CSR dan manajemen laba yang dibagi menjadi dua yaitu *accrual based* dan *activity based* menemukan bahwa perusahaan yang ikut andil dalam CSR lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba.

Choi *et al.* (2013), yang menggunakan sampel perusahaan Korea dari tahun 2002 – 2008 berfokus pada bagaimana tingkat CSR berhubungan dengan kualitas laba untuk perusahaan dengan struktur kepemilikan yang berbeda. Disimpulkan bahwa tingkat CSR berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba ketika semua perusahaan dipertimbangkan. Namun hubungan lebih lemah untuk perusahaan konglomerasi dan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi, artinya bahwa praktik CSR dapat digunakan bagi perusahaan – perusahaan tersebut untuk menyembunyikan kualitas laba yang buruk.

Namun, menurut Prior *et al.* (2008), perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah mempunyai dorongan yang lebih rendah untuk mencari *public exposure* dengan menggalakkan aktivitas CSR. Artinya bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan CSR. Menurut Gras-Gil *et al.*, (2016), pemahaman terhadap bagaimana CSR dapat mempengaruhi kualitas laba dengan mengurangi manajemen laba masih kurang. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat terjadinya *research gap* pada penelitian terdahulu.

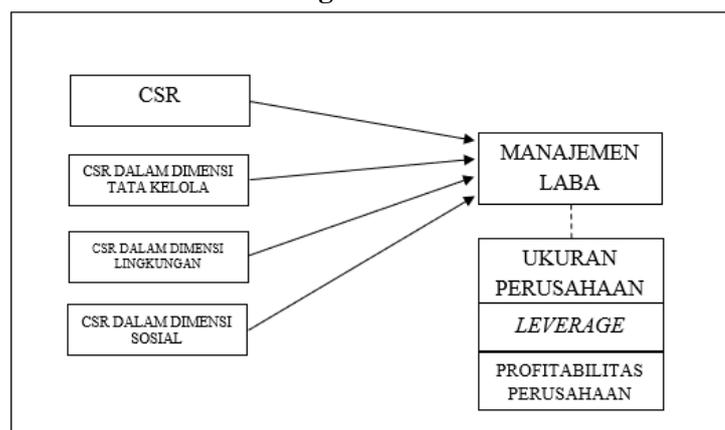
Selain adanya hasil yang berbeda-beda, penelitian Amar dan Chakroun (2017), menunjukkan hasil yang berbeda untuk pengaruh negatif CSR dimana hanya 3 yang berpengaruh negatif secara signifikan dari 7 dimensi CSR menurut ISO 26000 sehingga menarik untuk dikaji ulang.

Maka dari itu, penulis meneliti ulang hubungan tersebut di Indonesia dengan mempelajari dampak CSR menurut konsep *the real triple bottom line* (Aras dan Crowther, 2013), dengan menambahkan CSR dalam dimensi tata kelola, lingkungan, dan sosial terhadap *discretionary accruals* yang merepresentasikan manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini, akan dijelaskan hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Hipotesis perspektif jangka panjang, Chih *et al.* (2008), menegaskan bahwa transparansi keuangan dan akuntabilitas yang mana keduanya penting untuk pemegang saham, karyawan, konsumen, masyarakat, dan pemimpin, telah menjadi asas CSR yang dapat mengurangi tingkat dimana *insider* menyalahgunakan keuntungan atas informasi dibanding orang luar. Hal ini akan terjadi jika perusahaan memiliki tata kelola CSR yang baik. Argumen yang memperkuat kalimat

tersebut adalah bahwa perusahaan yang bertanggungjawab sosial tidak menyembunyikan realisasi laba yang tidak baik sehingga tidak melakukan manajemen laba (Chih *et al.*, 2008). Gelb dan Strawser (2001), menemukan bahwa dari sampel terbatas perusahaan di Amerika Serikat yang ikut andil dalam kegiatan CSR memberikan pengungkapan yang lebih informatif/ekstensif dibanding perusahaan yang kurang berfokus untuk memajukan tujuan sosial. Shen dan Chih (2005), menemukan bahwa transparansi yang lebih baik di industri perbankan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Diperkuat oleh teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengutamakan kepentingan *stakeholder* untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang, maka hipotesis yang diajukan yaitu,

H1 : CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh CSR dalam Dimensi Tata Kelola terhadap Manajemen Laba

Tata kelola dalam CSR adalah sekumpulan organ pengawasan dan aturan pengambilan keputusan yang meyakinkan pemilik dan *stakeholder* perusahaan bahwa kepentingan mereka dihargai (Amar dan Chakroun, 2017). Hal ini mendasari argumen penulis bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, akan menghasilkan keputusan-keputusan CSR yang berorientasi pada kepentingan *stakeholder*.

Selain itu, perusahaan yang memiliki tata kelola CSR yang baik akan menghasilkan aturan-aturan dan pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada masalah-masalah lingkungan dan sosial (Wang dan Sarkis, 2017), sehingga perusahaan akan mengutamakan kepentingan *stakeholder* dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Dalam kasus ini, Shleifer (2004), menjelaskan bahwa manipulasi laba, yang menurut banyak orang adalah hal yang kurang etis, lebih jarang terjadi pada perusahaan dengan komitmen yang kuat terhadap CSR dan pengelolaannya. Berdasarkan argumen ini, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah,

H2 : CSR dalam dimensi tata kelola berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh CSR dalam Dimensi Lingkungan terhadap Manajemen Laba

Dewasa ini, sistem pengelolaan dan proses pengambilan keputusan oleh organisasi-organisasi di seluruh dunia telah terintegrasi secara progresif dalam permasalahan lingkungan (Amar dan Chakroun, 2017). Hal ini dicakup dalam CSR yang berkaitan dengan lingkungan yang merupakan bagian dari *real triple bottom line* (Aras dan Crowther, 2013). Perilaku perusahaan yang peduli terhadap masalah lingkungan akan menaikkan standar CSR yang diterapkan perusahaan (Branco dan Rodrigues, 2006). CSR disebut sebagai tindakan yang berinteraksi dengan akuntansi (Larcker dan Richardson, 2004) dan standar CSR pada aspek lingkungan yang tinggi berdampak positif terhadap kualitas laba pada perusahaan (Laux dan Leuz, 2010).

Perusahaan yang peduli terhadap permasalahan lingkungan akan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* (Branco dan Rodrigues, 2006), selaras dengan teori *stakeholder* dan perspektif jangka panjang bahwa perusahaan yang menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* akan bertindak untuk kebaikan *stakeholder*, melalui CSR pada dimensi lingkungan yang akan mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dengan ini hipotesis kedua yang diajukan adalah,

H3 : CSR dalam dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh CSR dalam Dimensi Sosial terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa *stakeholder* internal memiliki dedikasi untuk berkontribusi kepada perusahaan dan *stakeholder* eksternal akan memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan, maka kualitas performa finansial perusahaan akan membaik (Chen dan Wang, 2011), sehingga kualitas performa yang baik tersebut akan mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini selaras dengan konsep dasar teori *stakeholder* bahwa perusahaan akan bertanggungjawab terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang berhubungan

dengan perusahaan karena perilaku perusahaan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Mahrani dan Soewarno, 2018).

Hubungan yang baik antara perusahaan dan kelompok-kelompok masyarakat akan menciptakan dukungan dari masyarakat sehingga perspektif jangka panjang dapat digunakan untuk memperkuat argumen untuk hipotesis berikut,

H4 : CSR dalam dimensi sosial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba, yang menggunakan proksi akrual diskresioner. Akrual diskresioner didefinisikan sebagai total akrual dikurangi estimasi akrual normal (*non – discretionary*), yang mana estimasi akrual normal dapat diambil dari beberapa model akrual diskresioner yang banyak digunakan di penelitian terdahulu (Dechow *et al.*, 1995, 2003; Jones *et al.*, 2008; Kothari *et al.*, 2005; Larcker dan Richardson, 2004). Dikarenakan manajemen laba dapat menyertakan akrual yang menambah pendapatan atau akrual yang mengurangi pendapatan untuk mencapai target laba, konsisten dengan penelitian terdahulu (Bowen *et al.*, 2008; Klein, 2002; Reynolds dan Francis, 2000; van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005; Warfield *et al.*, 1995), nilai absolut dari akrual diskresioner digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti tingkat manajemen laba. Kadar akrual diskresioner absolut sejalan dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi, atau kualitas akuntansi yang lebih rendah.

Seperti pada penelitian Dechow *et al.* (1995), peneliti menghitung komponen akrual dari laba dengan :

$$Total\ Accruals_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta Cash_{it}) - (\Delta CL_{it} - \Delta STD_{it}) - Dep_{it}$$

Dimana ΔCA_{it} adalah perubahan pada total aset lancar; $\Delta Cash_{it}$ adalah perubahan pada kas dan setara kas; ΔCL_{it} adalah perubahan pada total liabilitas lancar; Dep_{it} adalah beban depresiasi dan amortisasi.

Peneliti menggunakan model *modified Jones* (Jones, 1991) untuk mengukur komponen non – diskresioner dari total akrual (DeFond dan Jiambalvo, 1994; Larcker dan Richardson, 2004; Yeo *et al.*, 2002).

$$\frac{TAC_{it}}{A_{i,t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Untuk tiap tahun, total akrual (TAC) diregresikan terhadap perubahan pendapatan (ΔREV) dan tingkat *gross property, plant, and equipment* (PPE), diukur dengan *lagged total assets* ($A_{i,t-1}$) untuk menghindari adanya masalah heteroskedastisitas. Estimasi koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan data perusahaan non keuangan di Indonesia yang terdaftar di BEI.

Menggunakan estimasi untuk parameter regresi, maka *non-discretionary accruals* (NDCA) tiap sampel perusahaan diestimasi dengan menyesuaikan perubahan dalam penjualan terhadap perubahan pada piutang (AR) untuk adanya kemungkinan bahwa perusahaan dapat memanipulasi penjualan dengan mengubah perjanjian kredit. (Dechow *et al.*, 1995).

$$NDCA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}}$$

Setelah itu, akrual diskresioner ($DACC_{it}$) ditentukan sebagai bagian dari total akrual yang tersisa.

$$DACC_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{i,t-1}} - NDCA_{it}$$

CSR

Variabel CSR didefinisikan sebagai seluruh kegiatan perusahaan yang tidak didasarkan pada paksaan hukum suatu negara di mana perusahaan beroperasi dan tidak bertujuan untuk mengambil keuntungan tetapi untuk tujuan sosial (McWilliams dan Siegel, 2001). CSR diukur oleh penulis dengan menggunakan total skor *ESG disclosure score* di terminal *Bloomberg* yang mencakup total 93 poin yang menghasilkan skor 0-100 dengan komponen penilaian sebagai berikut,

Tabel 1
Komponen Penghitungan *ESG Disclosure Score*

Tata Kelola	Lingkungan	Sosial
Ukuran Dewan	Emisi Langsung CO2	Jumlah Pekerja
Jumlah Komisaris Independen	Emsi Tidak Langsung CO2	% Keluar-Masuk Pekerja
Rata-rata Umur Dewan	Total Emisi CO2	% Pekerja yang Berserikat
Rapat Komite Audit	Intensitas CO2	% Wanita dalam Manajemen
Rapat Dewan	Total Emisi GHG	% Wanita dalam Tenaga Kerja
% Kehadiran Rapat Dewan	Emisi Perjalanan	% Minoritas dalam Manajemen
Masa Jabatan Dewan (Tahun)	Emisi Nitrogen Oksida	% Minoritas dalam Tenaga Kerja
Kepatuhan terhadap Kriteria GRI	Emisi Sulfur Dioksida	Kecelakaan Kerja
Ratifikasi Auditor	Emisi VOC	Waktu Hilang yang disebabkan Kecelakaan
Kebijakan Keanekaragaman Hayati	Emisi Karbon Monoksida	Korban Jiwa - Kontraktor
Kebijakan Perubahan Iklim	Emisi Methana	Korban Jiwa - Pekerja
Tipe Verifikasi	Total Konsumsi Energi	Korban Jiwa - Total
Tingkat Insiden Waktu Hilang	Penggunaan Energi yang Diperbaharui	Pengeluaran Kemasyarakatan
Biaya Pelatihan CSR Pegawai	Penggunaan Air	Investasi pada Keberlanjutan
Biaya Akuntansi Lingkungan	% Daur Ulang Air	Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Penandatanganan <i>UN Global Compact</i>	Penggunaan Kertas	Kesempatan yang Adil
Persentase Pengungkapan	Daur Ulang Kertas	Kebijakan Hak Asasi Manusia
Dualitas CEO	Penggunaan Bahan Bakar	Jumlah Penghargaan Sosial
Kebijakan Remunerasi yang Adil	Emisi ODS	Donasi Politik
% Lahan yang Tersertifikasi	Emisi Partikel	Kebijakan Pelatihan
Aset SRI dibawah Manajemen	Bahan Mentah yang Digunakan	Kebijakan Etika Bisnis
Rata-rata Umur Pegawai	Jumlah Tumpahan	Jumlah Lahan
% Penyandang Disabilitas dalam Tenaga Kerja	% Nuklir terhadap Energi Total	
Batasan Umur Dewan Komisaris	% Solar terhadap Energi Total	
	Telepon yang didaur Ulang	
	Denda Lingkungan	

Lahan Tersertifikasi ISO 14001
Kebijakan Efisiensi Energi
Inisiatif Pengurangan Emisi
Manajemen Rantai Pasokan Lingkungan
Kebijakan <i>Green Building</i>
Kebijakan Pengurangan Limbah
Pengemasan yang Ramah Lingkungan
Kebijakan Manajemen Kualitas Lingkungan
Limbah per Unit Produksi
Jumlah Tumpahan
Penerimaan Penghargaan Lingkungan
Intensitas CO ₂ per Penjualan
Produk Baru – Perubahan Iklim
Emisi Sulfur Dioksida
Penggunaan Listrik
Limbah Air
Gas Terbakar
% Bahan Daur Ulang
<i>GHG Scope 1</i>
<i>GHG Scope 2</i>
<i>GHG Scope 3</i>

Sumber : *Bloomberg ESG Database*

CSR dalam Dimensi Tata Kelola

Variabel CSR dalam dimensi tata kelola didefinisikan sebagai mekanisme pengendalian yang diaplikasikan oleh perusahaan untuk mengintegrasikan permasalahan sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis (Wang dan Sarkis, 2017). CSR dalam dimensi tata kelola diukur oleh penulis dengan menggunakan skor *ESG Bloomberg* pada kategori *governance disclosure score* yang mencakup 24 poin yang menghasilkan skor 0-100 dengan komponen penilaian pada Tabel 1 pada segmen tata kelola.

CSR dalam Dimensi Lingkungan

Variabel CSR dalam dimensi lingkungan didefinisikan sebagai dampak lingkungan yang disebabkan oleh input, proses, dan output dari perusahaan; konsumsi energi dan air, emisi gas, perlindungan keanekaragaman hayati, pengolahan limbah, transportasi, serta pembuangan produk dan bahan (Costa dan Menichini, 2013). Proksi yang digunakan untuk mengukur aktivitas CSR dalam dimensi lingkungan adalah *environmental disclosure score* pada Tabel 1 yang mencakup 47 poin data dalam bentuk skor 0-100.

CSR dalam Dimensi Sosial

Dimensi sosial CSR didefinisikan sebagai dampak yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan terhadap sistem sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, kebijakan publik, serta kesehatan dan perlindungan konsumen (Costa dan Menichini, 2013). Pengukuran yang mencakup beberapa hal tersebut adalah *social disclosure score* dari *database*

ESG Bloomberg yang bernilai antara 0-100. Adapun 22 poin komponen penilaian dari skor tersebut disajikan pada Tabel 1.

Variabel Kontrol

Hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar, lebih sering melakukan *downward earnings management*, (Christie dan Zimmerman, 1994; Young, 1999), maka digunakan variabel kontrol ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset (SIZE). Selain itu, menurut Park dan Shin (2004), perusahaan yang menghadapi keterbatasan atau kesulitan keuangan memiliki insentif untuk menyesuaikan laba agar naik untuk menghindari kerugian potensial karena mengungkapkan masalah keuangan, sehingga leverage yang diprosikan oleh rasio hutang terhadap total aset digunakan sebagai variabel kontrol. Terakhir, adalah profitabilitas perusahaan, yang menurut Dechow *et al.* (1995) dan McNichols (2000) melaporkan bahwa perusahaan dengan besar atau kecilnya laba yang tidak normal memiliki dampak positif atau negatif terhadap laba yang mengandung komponen akrual. ROA digunakan sebagai proksi profitabilitas.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis 1,2,3, dan 4, diilustrasikan dengan persamaan,

$$Abs(DACC)_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR + \beta_2 CSRGOV + \beta_3 CSRENV + \beta_4 CSRSOC + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$Abs(DACC)_{it}$: Nilai Absolut dari Akrual Diskresioner
β_0	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
CSR	: Nilai ESG Disclosure Score
CSRGOV	: Nilai Governance Disclosure Score
CSRENV	: Nilai Environmental Disclosure Score
CSRSOC	: Nilai Social Disclosure Score
LEV	: Debt to Assets Ratio
SIZE	: Logaritma Natural dari Total Aset
ROA	: Return on Assets
ϵ	: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 2
Rincian Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah dalam Angka	Jumlah dalam Persen
Seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.	566	100%
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2016-2018 secara konsisten.	(0)	(0%)
Perusahaan yang tidak memiliki data skor pengungkapan ESG pada tata kelola, lingkungan, dan sosial pada tahun 2017-2018 dan tersedia di Bloomberg.	(466)	(82%)
Data outlier	(8)	(1%)
Jumlah sampel penelitian	92	17%

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AbsDACC	92	.0043	.2590	.058936	.0511686
CSR	92	15.70	52.48	30.1918	10.37674
CSRGOV	92	41.07	62.50	53.5534	4.84027
CSRENV	92	2.33	54.26	17.3788	13.25445
CSRSOC	92	14.04	66.67	35.7127	13.34176
LEV	92	.1198	.7962	.326772	.1364755
SIZE	92	27.2044	33.4737	30.884601	1.2317414
ROA	92	-.1834	.3708	.066476	.0769964
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari hasil output yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata – rata dari AbsDACC adalah 0,0589. Hasil rata-rata tersebut lebih rendah dibandingkan dengan Gras-Gil *et al.*, (2016) dan Choi *et al.*, (2013), namun lebih tinggi dari Prior *et al.* (2008). Standar deviasi dari AbsDACC sebesar 0,0512. Nilai minimum dari AbsDACC adalah 0,0043 dan nilai maksimumnya sebesar 0,2590.

CSR memiliki nilai rata – rata sebesar 30,19 dan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yaitu 10,37. Nilai minimum CSR sebesar 15,70 dan nilai maksimumnya 52,48. CSRGOV memiliki nilai rata – rata sebesar 53,55 dan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yaitu 4,84. Nilai minimum CSRGOV sebesar 41,07 dan nilai maksimumnya 62,50. CSRENV adalah variabel independen dari penelitian, dengan nilai rata – rata sebesar 17,38 dan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yaitu 13,25. Nilai minimum CSRENV sebesar 2,33 dan nilai maksimumnya 54,26. CSRSOC memiliki nilai rata – rata sebesar 35,71 dan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yaitu 13,34. Nilai minimum CSRSOC sebesar 14,04 dan nilai maksimumnya 66,67.

Leverage memiliki nilai rata – rata sebesar 0,3267 dan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* yaitu 0,1364. Nilai minimum LEV sebesar 0,1198 dan nilai maksimum 0,7962. Ukuran perusahaan (SIZE) yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset. SIZE memiliki rata – rata sebesar 30,8846, dibandingkan dengan standar deviasi SIZE yaitu 1,2317. SIZE memiliki nilai terendah sebesar 27,2044 dan nilai tertinggi sebesar 33,4737. Profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA, menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,0664, namun standar deviasi dari ROA lebih tinggi yaitu 0,0769. Nilai terendah dari data adalah -0,1834 dan nilai tertingginya 0,3708.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada persamaan regresi, terjadi masalah multikolinieritas antara variabel independen CSR dan dimensi-dimensi CSR dikarenakan keempat variabel tersebut saling berpengaruh, maka dari itu, pengobatan multikolinieritas dilakukan dengan melakukan regresi dengan mentransformasi data dalam bentuk logaritma natural (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil regresi linier berganda,

Tabel 4
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	-2.059	.691		-2.981	.004
	CSR	-.418	.390	-.283	-1.071	.287
	CSRGOV	.263	.584	.061	.450	.654
	CSRENV	-.269	.100	-.623	-2.686	.009
	CSRSOC	.284	.200	.284	1.420	.159
	LEV	.730	.252	.341	2.898	.005
	SIZE	-.643	.742	-.093	-.866	.389
	ROA	1.104	.558	.216	1.979	.051

Sumber : Output IBM SPSS 26

Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa hipotesis 1 tidak dapat diterima ($p\text{-value} = 0,287 > 0,05$). Hasil ini berbeda dengan temuan dari Gras-Gil *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan CSR yang tinggi akan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini membuktikan kebenaran dari *institutional hypothesis* yang menyebutkan bahwa CSR tidak berhubungan dengan manajemen laba (Chih *et al.*, 2008). Dijelaskan bahwa skandal-skandal yang terjadi tidak berhubungan dalam penurunan dalam etika bisnis, sehingga kurangnya CSR bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor institusional dan tidak berhubungan dengan manajemen laba (Coffee, 2004). Kasus Enron pada tahun 2001 menjelaskan fenomena bahwa kasus manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan etika dalam berbisnis yang erat berhubungan dengan CSR, namun kasus manajemen laba pada Enron terjadi diakibatkan faktor institusional seperti penerimaan auditor dan remunerasi berbasis saham.

Penelitian Arief dan Ardiyanto (2014), yang dilakukan di Indonesia pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara CSR yang diprosikan dengan indeks *Global Reporting Initiative* dan manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Tidak adanya hubungan CSR terhadap manajemen laba di Indonesia juga terdapat pada penelitian Ratmono *et al.*, (2015) yang menggunakan sampel perusahaan di Indonesia pada tahun 2009-2013 dimana temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR yang diprosikan dengan peringkat kinerja PROPER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Penelitian – penelitian tersebut memiliki pola yang sama dengan temuan pada penelitian ini.

Berkaitan dengan variabel kontrol, peneliti menemukan bahwa ukuran perusahaan dan ROA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai absolut dari akrual diskresioner (AbsDACC). Namun *leverage* (LEV), sebagai variabel kontrol secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap nilai absolut dari akrual diskresioner. Artinya bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap aset, tingkat manajemen laba akan semakin tinggi. Hal ini konsisten dengan Watts dan Zimmerman (1978) dan Sweeney (1994).

Pengaruh CSR dalam Dimensi Tata Kelola terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak ($p\text{-value} = 0,654 > 0,05$), CSR dalam dimensi tata kelola tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Data empiris dari perusahaan non keuangan tahun 2017-2018 yang terdaftar di BEI menunjukkan pengungkapan CSR dalam dimensi tata kelola yang kurang dalam kebijakan remunerasi yang adil, artinya bahwa perusahaan di Indonesia belum memiliki kebijakan untuk memberikan tunjangan-tunjangan kepada karyawan dan keluarganya yang sesuai dengan standar biaya hidup, selain itu juga perusahaan belum memiliki kebijakan tentang batasan umur untuk dewan komisaris, ditunjukkan dengan jumlah pengungkapan batas umur dewan komisaris sejumlah 0 perusahaan.

Perusahaan non keuangan di Indonesia juga belum menyerap penyandang disabilitas dalam tenaga kerja, serta tidak memiliki aset-aset investasi berupa *Socially Responsible Investment* (SRI), dengan pengungkapan sejumlah 0 perusahaan. Nilai-nilai yang dominan pada CSR dimensi tata kelola adalah pada pengungkapan ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, umur rata-rata dari dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, rapat dewan beserta tingkat kehadiran, serta masa jabatan dewan komisaris, dimana poin-poin tersebut diungkapkan oleh lebih dari 50% sampel perusahaan. Namun, dari nilai-nilai tersebut, tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat manajemen laba.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Noviardhi dan Hadiprajitno (2013), yang menyatakan bahwa aspek-aspek tata kelola perusahaan, kecuali ukuran perusahaan, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia.

Pengaruh CSR dalam Dimensi Lingkungan terhadap Manajemen Laba

Penelitian menunjukkan hasil bahwa hipotesis ketiga diterima ($p\text{-value} = 0,009 < 0,05$). Hasil ini konsisten dengan temuan dari Chih *et al.* (2008), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan CSR yang tinggi akan cenderung tidak melakukan manajemen laba ($t = -1.071$), dalam konteks kasus ini, CSR dalam dimensi lingkungan. Juga dengan Gras-Gil *et al.* (2016), yang menjelaskan bahwa tingkat CSR berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Namun hasil penelitian berbeda dengan temuan dari Prior *et al.* (2008), yang menemukan pengaruh positif dari perilaku manajemen laba terhadap CSR.

Chih *et al.* (2008) menjelaskan *myopia avoidance hypothesis* yaitu bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap CSR, memiliki tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder*, dalam konteks ini CSR yang berkaitan dengan lingkungan. Kebijakan CSR akan meningkatkan kontrol dari manajemen terhadap manipulasi dalam pelaporan keuangan (Amar dan Chakroun, 2017) dan juga menjamin bahwa semua kepentingan *stakeholder* dihargai.

CSR dalam dimensi lingkungan yang mencakup poin-poin *environmental disclosure score* menunjukkan nilai yang dominan pada kebijakan pengurangan limbah perusahaan (83 perusahaan), manajemen kualitas lingkungan (71 perusahaan), kebijakan efisiensi energi (65 perusahaan) dan inisiatif pengurangan emisi (64 perusahaan), faktor-faktor dalam dimensi lingkungan ini yang secara dominan mengurangi atau berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan ikut andil dalam aktivitas CSR sebagai strategi untuk memaksimalkan *return* jangka panjang atas investasi dan keberhasilan bisnis secara berkelanjutan dengan mengakui pentingnya tiap kelompok *stakeholder* dan menggunakan pengetahuan ini untuk menyusun strategi perusahaan (Gras-Gil *et al.*, 2016).

Pengaruh CSR dalam Dimensi Sosial terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat pada penelitian ditolak berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari CSR dalam dimensi sosial terhadap manajemen laba ($p\text{-value} = 0,159 > 0,05$). Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh poin-poin dimensi sosial, dengan nilai yang dominan pada pengungkapan jumlah tenaga kerja (92 perusahaan), kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja (92 perusahaan), kebijakan pelatihan pekerja (90 perusahaan), kebijakan etika bisnis (90 perusahaan), kesempatan yang adil (74 perusahaan), tingkat pekerja wanita (64 perusahaan), dan kebijakan yang berkaitan dengan hak asasi manusia (50 perusahaan), sehingga meskipun poin-poin dimensi sosial ini secara dominan diungkapkan oleh perusahaan, tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba secara signifikan. Sementara perlu diketahui bahwa perusahaan tidak mengungkapkan persentase minoritas yang berada di posisi manajerial, tenaga kerja minoritas, dan penghargaan yang didapatkan pada aspek sosial.

Menurut Ullmann (1985), terdapat kandungan motif dalam CSR ditinjau dari perspektif *stakeholder* yaitu motif ekonomi. Ketika perusahaan memiliki motif ekonomi dalam aktivitas CSR, kepatuhan terhadap norma-norma kelestarian lingkungan dan hak asasi manusia tidak akan maksimal karena pengaplikasian CSR bersifat sukarela (Kasahun, 2005). Perusahaan yang menjalin relasi dengan *stakeholder* melalui CSR dengan motif ekonomi, dikaitkan dengan kurangnya tuntutan dari nilai-nilai yang dipegang *stakeholder* mengenai dampak sosial perusahaan, tidak menggunakan CSR sebagai media komunikasi untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan *stakeholder* karena tidak memberikan dampak bagi perekonomian perusahaan..

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh CSR, CSR dalam dimensi tata kelola, CSR dalam dimensi lingkungan, dan CSR dalam dimensi sosial terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018, yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut dan mengungkapkan skor ESG di *Bloomberg*.

Setelah dilakukan analisis hasil, bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat CSR secara keseluruhan, serta dimensi tata kelola dan dimensi sosial dari CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, namun menariknya, aktivitas CSR dalam dimensi lingkungan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan yang memiliki komitmen terhadap CSR dalam dimensi lingkungan yang lebih besar, lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba.

Motivasi perusahaan untuk melakukan CSR telah menjadi masalah yang belum dapat terjawab dikarenakan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa peneliti berpendapat bahwa aktivitas CSR didorong oleh perspektif jangka panjang untuk bisnis yang *sustainable*, peneliti lain berpendapat bahwa CSR adalah aktivitas yang digunakan oleh manajer yang berperilaku oportunistik, peneliti lain juga berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara CSR dan manajemen laba. Teori *stakeholder* adalah paradigma yang digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan ikut andil dalam aktivitas CSR sebagai strategi untuk memaksimalkan imbal hasil atas investasi dalam jangka panjang, atau yang disebut sebagai *sustainable business success* (Gras-Gil *et al.*, 2016). Teori *stakeholder* menganggap bahwa CSR adalah media perantara untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola hubungan dengan *stakeholder* (Ullmann, 1985).

Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pada hubungan CSR dan dimensi-dimensinya terhadap manajemen laba. Dimana pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba hanya ditemukan pada CSR dalam dimensi lingkungan. Jika ditinjau dari perspektif teori *stakeholder*, CSR dalam dimensi tata kelola dan sosial tidak menjadi media perusahaan untuk memaksimalkan imbal balik jangka panjang. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan non keuangan yang ada di Indonesia hanya menggunakan aktivitas CSR yang berkaitan dengan lingkungan untuk menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*, sementara tidak mengaplikasikan tata kelola dan kontribusi sosial yang baik. Ada kemungkinan lain bahwa nilai-nilai tata kelola dan sosial belum menjadi isu yang diperhatikan oleh *stakeholder* di Indonesia, atau bisa jadi tindakan manajemen laba di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan etika bisnis.

Keterbatasan yang dialami penelitian ini, yang pertama adalah ukuran sampel yang kecil dan belum menyeluruh. Sampel hanya terbatas di sektor perusahaan non keuangan, dimana perusahaan di sektor lain bisa jadi memiliki pola aktivitas CSR ataupun manajemen laba yang berbeda dari sektor non keuangan. Selanjutnya, keterbatasan lain yang dialami yaitu pada pengukuran manajemen laba yang pada penelitian ini hanya menggunakan manajemen laba yang berbasis akrual dan tidak mengikutsertakan yang bersifat riil. Pengukuran manajemen dengan metode lain dapat meningkatkan kekuatan model dan menghasilkan hasil yang berbeda.

Saran yang dapat diberikan yaitu kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kembali variabel-variabel yang berkaitan dengan CSR terhadap manajemen laba, melihat adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian ini. Dapat ditambahkan juga sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel kontrol atau mediasi supaya dapat menjelaskan lebih banyak faktor-faktor yang bisa menjelaskan variabel-variabel yang terkait. Untuk penilaian skor variabel independen dapat diganti dengan indeks GRI, dan untuk pengukuran manajemen laba, dapat dicoba menggunakan model *real earnings management*, atau mengganti ukuran manajemen laba akrual dengan model DeAngelo (DeAngelo, 1988) atau model lainnya.

REFERENSI

- Amar, A. Ben, dan Chakroun, S. 2017. Article information : Do Dimensions of Corporate Social Responsibility Affect Earnings Management? Evidence from France. *J. Financ. Report. Account.*
- Aras, G., dan Crowther, D. 2013. Sustainable practice: The real triple bottom line, Developments in Corporate Governance and Responsibility. Emerald Group Publishing Limited.
- Arief, A., dan Ardiyanto, M.D. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan dan Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012) 3:2003, 102–110.
- Bauwhede, H. Vander. 2001. What Factors Influence Financial Statement Quality? A Framework and Some Empirical Evidence. *Euroconference Financ. Report. Regul. Pract. Eur.* 1–6.
- Bowen, R.M., Rajgopal, S., dan Venkatachalam, M. 2008. Accounting Discretion, Corporate Governance, and Firm Performance. *Contemp. Account. Res.* 25:2, 351–405.
- Branco, M.C., dan Rodrigues, L.L. 2006. Communication of corporate social responsibility by Portuguese banks. *Corp. Commun. An Int. J.* 11:3, 232–248.
- Chen, H., dan Wang, X. 2011. Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms. *Corp. Gov. Int. J. Bus. Soc.* 11:4, 361–370.
- Chih, H.-L., Shen, C.-H., dan Kang, F.-C. 2008. Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence. *J. Bus. Ethics* 79:1–2, 179–198.
- Choi, B.B., Lee, D., dan Park, Y. 2013. Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Quality: Evidence from Korea. *Corp. Gov. An Int. Rev.* 21:5, 447–467.
- Christie, A., dan Zimmerman, J.L. 1994. Efficient and opportunistic choices of accounting procedures. *Account. Rev.* 69:4, 539–566.
- Coffee, J.C. 2004. What caused Enron? A capsule social and economic history of the 1990s. *Cornell Law Rev.* 89:2, 269–309.
- Costa, R., dan Menichini, T. 2013. A multidimensional approach for CSR assessment: The importance of the stakeholder perception. *Expert Syst. Appl.* 40:1, 150–161.
- DeAngelo, L.E. 1988. Managerial competition, information costs, and corporate governance. The use of accounting performance measures in proxy contests. *J. Account. Econ.* 10:1, 3–36.
- Dechow, Patricia M.; Richardson, Scott A.; Tuna, A.I. 2003. Why are Earnings Kinky? An Examination of the Earnings Management Explanation. *Rev. Account. Stud.* 8, 355–384.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *Account. Rev.* Vol. 70:2, 193–225.
- DeFond, M.L., dan Jiambalvo, J. 1994. Debt covenant violation and manipulation of accruals. *J. Account. Econ.* 17:1–2, 145–176.
- Gelb, D.S., dan Strawser, J.A. 2001. Corporate social responsibility and financial disclosures: An alternative explanation for increased disclosure. *J. Bus. Ethics* 33:1, 1–13.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, 8 ed. Badan Penerbit - Undip. Semarang.
- Gras-Gil, E., Palacios Manzano, M., dan Hernández Fernández, J. 2016. Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Bus. Res. Q.* 19:4, 289–299.
- Healy, P.M., dan Wahlen, J.M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Account. Horizons* 13:4, 365–383.
- Hong, Y., dan Andersen, M.L. 2011. The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study. *J. Bus. Ethics* 104:4, 461–471.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *J. Account. Res.* 29:2, 193.
- Jones, K.L., Krishnan, G. V., dan Melendrez, K.D. 2008. Do Models of Discretionary Accruals Detect Actual Cases of Fraudulent and Restated Earnings? An Empirical Analysis. *Contemp. Account. Res.* 25:2, 499–531.
- Kasahun, Y. 2005. Putting Regulation Before Responsibility: The Limits of Voluntary CSR. Univ

- Law School Public Law and Legal Theory Research Paper Series.
- Klein, A. 2002. Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *J. Account. Econ.* 33:3, 375–400.
- Kothari, S.P., Leone, A.J., dan Wasley, C.E. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *J. Account. Econ.* 39:1, 163–197.
- Larcker, D.F., dan Richardson, S.A. 2004. Fees Paid to Audit Firms, Accrual Choices, and Corporate Governance. *J. Account. Res.* 42:3, 625–658.
- Laux, C., dan Leuz, C. 2010. Did Fair-Value Accounting Contribute to the Financial Crisis? *J. Econ. Perspect.* 24:1, 93–118.
- Leuz, C., Nanda, D., dan Wysocki, P.D. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *J. financ. econ.* 69:3, 505–527.
- Mahrani, M., dan Soewarno, N. 2018. The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian J. Account. Res.* 3:1, 41–60.
- McNichols, M.F. 2000. Research design issues in earnings management studies. *J. Account. Public Policy* 19:4–5, 313–345.
- McWilliams, A., dan Siegel, D. 2001. Corporate Social Responsibility: a Theory of the Firm Perspective. *Acad. Manag. Rev.* 26:1, 117–127.
- Noviardhi, M.T., dan Hadiprajitno, P.B. 2013. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba 2, 65–73.
- Orlitzky, M., dan Benjamin, J.D. 2001. Corporate Social Performance and Firm Risk: A Meta-Analytic Review. *Bus. Soc.* 40:4, 369–396.
- Orlitzky, M., Schmidt, F.L., dan Rynes, S.L. 2003. Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organ. Stud.* 24:3, 403–441.
- Park, Y.W., dan Shin, H.H. 2004. Board composition and earnings management in Canada. *J. Corp. Financ.* 10:3, 431–457.
- Prior, D., Surroca, J., dan Tribó, J.A. 2008. Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corp. Gov. An Int. Rev.* 16:3, 160–177.
- Ratmono, D., Purwanto, A., dan Cahyonowati, N. 2015. Hubungan Tingkat Pengungkapan dan Kinerja Corporate Social Responsibility Serta Manajemen Laba: Pengujian Teori Ekonomi dan Sosio-Politis. *J. Akunt. dan Keuang.* 16:2, 63–73.
- Reynolds, J.K., dan Francis, J.R. 2000. Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions. *J. Account. Econ.*
- Shen, C.H., dan Chih, H.L. 2005. Investor protection, prospect theory, and earnings management: An international comparison of the banking industry. *J. Bank. Financ.* 29:10, 2675–2697.
- Shleifer, A. 2004. Does competition destroy ethical behavior? *Am. Econ. Rev.* 94:2, 414–418.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *J. Account. Econ.* 17:3, 281–308.
- Ullmann, A.A. 1985. Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms. *Acad. Manag. Rev.* 10:3, 540–557.
- van Tendeloo, B., dan Vanstraelen, A. 2005. Earnings management under German GAAP versus IFRS. *Eur. Account. Rev.* 14:1, 155–180.
- Wang, Z., dan Sarkis, J. 2017. Corporate social responsibility governance, outcomes, and financial performance. *J. Clean. Prod.* 162, 1607–1616.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., dan Wild, K.L. 1995. Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *J. Account. Econ.* 20:1, 61–91.
- Watts, R.L., dan Zimmerman, J.L. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *Source Account. Rev. Account. Rev.* 53:1, 112–134.
- Yeo, G.H.H., Tan, P.M.S., Ho, K.W., dan Chen, S.S. 2002. Corporate ownership structure and the informativeness of earnings. *J. Bus. Financ. Account.* 29:7–8, 1023–1046.
- Young, S. 1999. Systematic measurement error in the estimation of discretionary accruals: An evaluation of alternative modelling procedures. *J. Bus. Financ. Account.* 26:7–8, 833–862.



Zahra, S.A., Priem, R.L., dan Rasheed, A.A. 2005. The antecedents and consequences of top management fraud. *J. Manage.* 31:6, 803–828.